
ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA FARMASI UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL YOGYAKARTA TENTANG PENGGUNAAN OBAT ANTIANSIETAS GOLONGAN BENZODIAZEPIN

Kristina Diani Putri^{1*}, Didiek Hardiyanto Soegiantoro², Yosua Adi Kristariyanto³
¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

* kristina.diani.p@mail.ac.id (085641791964)

Submitted: dd-mm-yy

Revised: dd-mm-yy

Accepted: dd-mm-yy

ABSTRAK

Gangguan kecemasan umum ditangani dengan benzodiazepin. Risiko ketergantungan benzodiazepin mengharuskan calon apoteker memiliki pemahaman farmakologi yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta mengenai penggunaan obat antiansietas golongan benzodiazepin, serta hubungannya dengan lama studi. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan teknik total sampling. Data diperoleh dari kuesioner daring berisikan 20 pertanyaan benar-salah dan di analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik (74,3%), diikuti kategori cukup (19,7%), dan kategori kurang (5,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p sebesar 0,709 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara lama studi dengan tingkat pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai obat antiansietas golongan benzodiazepin sudah baik namun tidak dipengaruhi oleh durasi masa studi.

Kata kunci : benzodiazepin, antiansietas, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Generalized Anxiety Disorder is commonly treated with benzodiazepines; however, the risk of dependence requires pharmacists to possess strong pharmacological knowledge. This cross-sectional study evaluated the knowledge of pharmacy students at Immanuel Christian University of Yogyakarta regarding benzodiazepines and its correlation with study duration. Data obtained through total sampling were analyzed using the Chi-Square test. Results showed that 74.3% of students had good knowledge, 19.7% fair, and 5.9% poor. A p-value of 0.709 ($p > 0.05$) indicates no significant relationship between study duration and knowledge level. In conclusion, pharmacy students demonstrate a good understanding of benzodiazepines, which is not influenced by their length of study.

Keywords : benzodiazepines, anxiolytics, knowledge level

PENDAHULUAN

Gangguan kecemasan telah menjadi masalah mental global yang serius, dengan jumlah penderita mencapai 359 juta orang pada tahun 2021. Kondisi ini bukan sekedar rasa takut biasa, melainkan kecemasan berlebih yang menetap hingga mengganggu produktivitas dan interaksi sosial [1]. Di Indonesia sendiri, tekanan akademik dan isolasi sosial memicu lonjakan kasus pada remaja, di mana sekitar 9,8% dilaporkan mengalami gangguan emosional dan mental [2]. Angka ini menunjukkan pentingnya peran mahasiswa farmasi dalam memahami penggunaan benzodiazepin, yang sering menjadi pilihan utama dalam pengobatan kecemasan [3].

Secara klinis, benzodiazepin digunakan sebagai ansiolitik dan sedatif karena kemampuannya meningkatkan efek *gamma-aminobutyric acid* (GABA) dalam menghambat aktivitas saraf [4]. Meskipun efektif memberikan efek menenangkan, obat ini membawa risiko besar seperti ketergantungan dan penyalahgunaan, terutama jika dikonsumsi dalam jangka panjang [5]. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan gangguan kognitif, gejala putus obat, hingga risiko overdosis fatal, khususnya jika dikonsumsi bersama depresan lain seperti alkohol atau opioid [6]. Masalah ini semakin kompleks karena kecenderungan pasien melakukan pengobatan mandiri (*self medication*) untuk mengatasi depresi tanpa pengawasan medis, sehingga mahasiswa farmasi dituntut mahir dalam mengelola interaksi obat dan melakukan konseling pencegahan penyalahgunaan [7][8].

Sebagai calon apoteker, mahasiswa farmasi berperan penting dalam memberikan informasi dan penanganan kesehatan mental kepada masyarakat [3]. Peningkatan edukasi mengenai benzodiazepin bagi mahasiswa di Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta menjadi krusial untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang bisa memperburuk stigma atau memicu kesalahan dalam pemberian obat [9]. Selain aspek klinis, kurikulum pendidikan farmasi juga perlu mencakup pertimbangan psikologis, sosial, dan etika [10]. Mengingat masih adanya kesenjangan pengetahuan terkait terapi benzodiazepin, implementasi strategi pendidikan yang komprehensif sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi obat dan kompetensi profesional mahasiswa di masa depan [7][8].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik dan desain penelitian potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025 di Fakultas Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi Farmasi angkatan 2021 hingga 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai responden penelitian guna memperoleh gambaran yang menyeluruh.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang disebarakan secara daring melalui Google Form. Kuesioner ini terdiri dari 20 butir pernyataan dengan pilihan jawaban “Benar” atau “Salah” yang telah dimodifikasi dari instrumen penelitian terdahulu agar sesuai dengan konteks farmakologi benzodiazepin. Aspek pengetahuan yang diukur meliputi klasifikasi obat berdasarkan durasi kerja, indikasi klinis, dosis, cara penggunaan, hingga risiko efek samping dan ketergantungan. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kuesioner ini akan melalui proses uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *platform Google Form*. Pada halaman awal formulir, peneliti menampilkan lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) yang berisi ringkasan tujuan, manfaat, hingga jaminan kerahasiaan data; responden hanya dapat melanjutkan pengisian kuesioner setelah menyatakan kesediaannya secara sukarela. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing, coding, scoring, tabulating*, dan *cleaning* dengan menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi tingkat pengetahuan dan secara inferensial menggunakan uji *Chi-Square* untuk menganalisis pengaruh lama studi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dengan signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai benzodiazepin. Karakteristik yang disajikan meliputi usia dan jenis kelamin responden, dimana usia responden terbanyak berada pada kelompok usia 20 tahun yaitu sebanyak 38 responden (24,4%), diikuti usia 19 tahun sebanyak 37 responden (23,7%), usia 18 tahun sebanyak 30 responden (19,2%), usia 21 tahun sebanyak 18 responden (11,5%), usia 22 tahun sebanyak 14 responden (9,2%), usia > 22 tahun sebanyak 8 responden (5,3%), dan responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia < 18 tahun, yaitu 7 responden (4,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
< 18 Tahun	7	4,5%
18 Tahun	30	19,2%
19 Tahun	37	23,7%
20 Tahun	38	24,4%
21 Tahun	18	11,5%
22 Tahun	14	9,2%
> 22 Tahun	8	5,3%
Total	152	100%

Sementara berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 121 responden (79,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 32 responden (20,4%). Adapun

karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Program Studi Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	31	20,4%
Perempuan	121	79,6%
Total	152	100%

Responden dalam penelitian ini pada awalnya melibatkan mahasiswa aktif angkatan 2021 hingga 2025. Pengelompokan responden berdasarkan angkatan dilakukan untuk menggambarkan lama studi mahasiswa, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen. Perbedaan angkatan mencerminkan variasi lama pengalaman akademik dan paparan materi perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan farmakologi dan penggunaan obat, termasuk benzodiazepin [11].

Pada tahap analisis data, dilakukan evaluasi terhadap distribusi responden berdasarkan angkatan untuk memastikan terpenuhinya asumsi uji statistik yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah responden dari angkatan 2021 hanya berjumlah 4 orang, sehingga dinilai tidak memenuhi syarat frekuensi harapan minimum dalam uji *Chi-Square*, yaitu minimal 5 pada setiap sel tabel kontingensi [12]. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian, maka responden dari angkatan 2021 diputuskan untuk dieliminasi. Dengan demikian, analisis data difokuskan pada responden angkatan 2022 hingga 2025 yang memiliki jumlah representatif untuk diolah secara statistik, yaitu 38 mahasiswa untuk masing-masing angkatan. Distribusi responden berdasarkan angkatan 2022 hingga 2025 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
2022	38	24,4
2023	38	24,4
2024	38	24,4
2025	38	24,4
Total	156	100

Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu mengukur variabel tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai benzodiazepin secara tepat, akurat, dan konsisten. Uji instrumen pada penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai benzodiazepin secara tepat dan akurat. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan benar-benar

merepresentasikan konsep atau konstruk yang ingin diukur, sehingga data yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari responden [13].

Instrumen yang digunakan dalam uji validitas ini adalah SPSS dari aplikasi IBM SPSS versi 29. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total kuesioner. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden uji coba, dengan penentuan valid atau tidaknya suatu item didasarkan pada perbandingan antara nilai *r* hitung dan *r* tabel pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan jumlah responden 30 diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,361. Syarat untuk uji validitas yaitu bila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, maka kuesioner dikatakan valid, sedangkan bila *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel, maka kuesioner dikatakan tidak valid [14]. Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,361). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan kuesioner telah memenuhi kriteria validitas dan dapat dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian serta dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Tabel 4. Uji Validitas

Pertanyaan	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,384	0,361	Valid
2	0,436	0,361	Valid
3	0,436	0,361	Valid
4	0,419	0,361	Valid
5	0,557	0,361	Valid
6	0,667	0,361	Valid
7	0,667	0,361	Valid
8	0,490	0,361	Valid
9	0,667	0,361	Valid
10	0,382	0,361	Valid
11	0,384	0,361	Valid
12	0,607	0,361	Valid
13	0,505	0,361	Valid
14	0,596	0,361	Valid
15	0,399	0,361	Valid
16	0,667	0,361	Valid
17	0,436	0,361	Valid
18	0,396	0,361	Valid
19	0,478	0,361	Valid
20	0,436	0,361	Valid

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama secara stabil. Uji reliabilitas dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ [15]. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0,817. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,80, instrumen penelitian ini dinyatakan stabil dan

dapat dipercaya, sehingga layak digunakan untuk analisis data lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima. Nilai *Cronbach's Alpha* yang berada pada kisaran 0,7-0,9 menunjukkan konsistensi internal yang kuat dan umumnya diinterpretasikan sebagai reliabilitas yang baik dalam penelitian bidang kesehatan dan pendidikan [16].

Tabel 5. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of item</i>
0,817	20

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan benzodiazepin diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Setiap jawaban benar menurut kunci jawaban diberikan skor 1 dan jawaban salah menurut kunci jawaban diberikan skor 0, sehingga skor total responden kemudian dikonversi ke dalam persentase.

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh, tingkat pengetahuan mahasiswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan baik (76-100%), pengetahuan cukup (56-75%), dan pengetahuan kurang ($\leq 55\%$) [17]. Hasil penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu 113 responden (74,3%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 30 responden (19,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang merupakan proporsi paling kecil, yaitu sebanyak 9 responden (6,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta berada pada kategori tingkat pengetahuan baik mengenai penggunaan benzodiazepin, yaitu sebanyak 116 mahasiswa (74,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan benzodiazepin. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa farmasi di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan obat secara rasional, yang mencerminkan pengaruh pendidikan kefarmasian dalam membentuk pemahaman obat yang kuat [18].

Distribusi data juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pengetahuan kurang berasal dari mahasiswa tingkat awal, yaitu mahasiswa dengan lama studi 1-2 tahun. Mahasiswa tingkat awal belum sepenuhnya memperoleh mata kuliah inti yang membahas farmakologi klinik dan farmakoterapi, khususnya terkait obat psikotropika seperti benzodiazepin. Pada awal studi, mahasiswa umumnya masih fokus pada mata kuliah dasar sehingga pemahaman mengenai indikasi klinis, dosis, durasi penggunaan, efek samping, serta risiko ketergantungan

benzodiazepin masih terbatas [11]. Adanya persentase mahasiswa pada kategori cukup dan kurang ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan pendidikan klinis dan terapi obat psikotropika dalam kurikulum agar semua mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang optimal [19]. Distribusi tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang	9	5,9
Cukup	30	19,7
Baik	113	74,3
Total	152	100

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Berdasarkan Lama Studi

Analisis perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan lama studi dilakukan untuk melihat variasi tingkat pengetahuan mahasiswa seiring dengan perbedaan pengalaman akademik yang dimiliki. Lama studi diasumsikan dapat mencerminkan durasi paparan mahasiswa terhadap proses pembelajaran di bidang kefarmasian. Analisis ini dilakukan secara deskriptif melalui tabulasi silang antara lama studi dan tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan obat antiansietas golongan benzodiazepin.

Hasil tabulasi silang antara lama studi dan tingkat pengetahuan mahasiswa menunjukkan bahwa pada angkatan 2022, dari 38 responden, mayoritas juga memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu 30 responden (78,9%), diikuti kategori cukup sebanyak 7 responden (18,4%) dan kategori kurang sebanyak 1 responden (2,6%). Pada angkatan 2023, dari 38 responden, mayoritas juga memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu 31 responden (81,6%), diikuti kategori cukup sebanyak 5 responden (13,2%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (5,3%). Pada angkatan 2024, dari 38 responden, terdapat 27 responden (71,1%) dengan tingkat pengetahuan baik, 8 responden (21,1%) dengan kategori cukup, dan 3 responden (7,9%) dengan kategori kurang. Sementara angkatan 2025, dari 38 responden, sebanyak 25 responden (65,8%) berada pada kategori baik, 10 responden (26,3%) pada kategori cukup, dan 3 responden (7,9%) pada kategori kurang. Dengan total keseluruhan pada kategori baik adalah 113 (74,3%), kategori cukup sebesar 30 (19,7%), dan kategori kurang sebesar 9 (5,9%).

Berdasarkan data yg didapat, angkatan 2022 persentase mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih sedikit jika di bandingkan dengan angkatan 2023. Hal ini berbeda secara teoritis yang menyebutkan peningkatan waktu akademik kerap diasosiasikan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan karena akumulasi pembelajaran dan pengalaman [20]. Fenomena distribusi yang tidak linier (acak) tersebut dapat dijelaskan oleh heterogenesis individu antar

mahasiswa dalam hal gaya belajar, keterlibatan dalam kegiatan akademik, ataupun pengalaman langsung dalam konteks kefarmasian yang berbeda-beda. Studi pendidikan juga mengindikasikan bahwa *outcome* akademik mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi banyak faktor, termasuk kebiasaan belajar, motivasi, pengalaman mandiri, serta interaksi pembelajaran yang tidak selalu linear dengan durasi studi semata [21]. Hasil tabulasi silang antara lama studi dan tingkat pengetahuan mahasiswa disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Tabulasi Silang Angkatan dan Tingkat Pengetahuan

Angkatan	Kategori			Total
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
2022	1 (2,6)	7 (18,4)	30 (78,9)	38 (100%)
2023	2 (5,3)	5 (13,2)	31 (81,6)	38 (100%)
2024	3 (7,9)	8 (21,1)	27 (71,1)	38 (100%)
2025	3 (7,9)	10 (26,3)	25 (65,8)	38 (100%)
Total	9 (5,9)	30 (19,7)	113 (74,3)	152 (100%)

Pengaruh Lama Studi Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Lama studi mahasiswa dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Mahasiswa dengan lama studi lebih panjang cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak, sehingga potensi pengetahuan yang dimiliki juga lebih tinggi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lama studi dan tingkat pengetahuan mahasiswa, dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel kategorik. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Chi-Square* adalah jika nilai *p-value* < 0,05, maka menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama studi dengan tingkat pengetahuan, sedangkan jika nilai *p-value* > 0,05, maka menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel [22].

Hasil uji *Chi-Square* dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,709 dengan *p* > 0,05, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama studi mahasiswa dengan tingkat pengetahuan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan masa studi atau angkatan tidak memengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap obat antiansietas golongan benzodiazepin.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara lama studi dengan tingkat pengetahuan benzodiazepin bisa disebabkan karena materi ini hanya diberikan sekali di awal perkuliahan. Tanpa adanya pengulangan atau pendalaman di semester selanjutnya, ingatan mahasiswa terhadap materi atau *spaced repetition* sangat penting untuk menjaga ingatan jangka panjang. Karena materi tidak diperkuat kembali secara sistematis, maka mahasiswa yang di awal semester bisa saja memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan mahasiswa semester akhir [23].

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas dari pengalaman belajar mahasiswa, bukan hanya soal durasi studi. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada metode pengajaran serta keaktifan mahasiswa dalam mendalami materi. Penelitian oleh Lu *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk aktif mencari dan mengolah informasi (*self-directed learning*) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat pengetahuan dibandingkan durasi pendidikan formal [24].

Pengalaman belajar yang bersifat aplikatif juga memegang peranan penting, di mana metode seperti diskusi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan praktik lapangan, dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan obat dibandingkan pembelajaran teori semata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengalaman belajar aktif menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik meskipun berada pada tingkat pendidikan yang berbeda [25].

Penelitian yang dilakukan oleh De-Frutos *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terkait benzodiazepin tidak selalu meningkat seiring dengan bertambahnya lama studi, melainkan dipengaruhi oleh paparan materi spesifik serta pengalaman akademik yang relevan. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa mahasiswa dari berbagai lama studi dapat memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama apabila memperoleh pembelajaran dengan kualitas yang serupa [26].

Di samping pengalaman belajar, sumber informasi yang diakses mahasiswa turut berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan. Pada era digital, mahasiswa dari berbagai angkatan memiliki akses yang relatif sama terhadap jurnal ilmiah, buku elektronik, modul pembelajaran daring, serta pedoman penggunaan obat dari sumber resmi. Penelitian oleh Bhandari *et al.* (2023) menyebutkan bahwa kemudahan akses terhadap sumber informasi kesehatan memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pembelajaran di kelas [27]. Mahasiswa juga banyak memperoleh informasi melalui media digital dan media sosial yang kualitas informasinya beragam. Menjelaskan bahwa meskipun media digital dapat meningkatkan akses informasi kesehatan, ketidakterkendalian validitas sumber dapat menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman antarindividu. Kemampuan mahasiswa dalam memilah dan mengevaluasi sumber informasi yang kredibel menjadi faktor penting dalam pembentukan pengetahuan yang akurat [28]. Hasil uji *Chi-Square* disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square

Angkatan	Kategori			Total	p Value
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)		
2022	1 (2,6)	7 (18,4)	30 (78,9)	38 (100%)	0,709
2023	2 (5,3)	5 (13,2)	31 (81,6)	38 (100%)	
2024	3 (7,9)	8 (21,1)	27 (71,1)	38 (100%)	
2025	3 (7,9)	10 (26,3)	25 (65,8)	38 (100%)	
Total	9 (5,9)	30 (19,7)	113 (74,3)	152 (100%)	

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, jumlah sampel yang terkumpul hanya 156 responden dari target awal 180 responden, sehingga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi relatif rendah, dan distribusi angkatan yang tidak merata, khususnya angkatan 2021 yang jumlahnya lebih sedikit. Dari data yang terkumpul tersebut, peneliti melakukan eliminasi terhadap responden angkatan 2021 karena jumlah partisipasi yang sangat minim (n=4). Kedua, pengisian kuesioner dilakukan secara daring karena bertepatan dengan pelaksanaan ujian akhir semester, sehingga peneliti tidak dapat memantau langsung kondisi responden saat mengisi kuesioner, kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas jawaban yang diberikan. Ketiga, penelitian ini hanya meninjau satu variabel, yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman praktik. Keterbatasan ini sebaiknya menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah dan distribusi sampel yang lebih merata, metode pengumpulan data yang lebih terkontrol, serta variabel tambahan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta terhadap obat antiansietas golongan benzodiazepin, dapat disimpulkan bahwa: secara umum tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta mengenai penggunaan obat antiansietas golongan benzodiazepin secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 113 responden (74,3%), diikuti dengan kategori cukup sebanyak 30 responden (19,7%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (5,9%). Dengan gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta mengenai penggunaan obat antiansietas golongan benzodiazepin berdasarkan lama studi yaitu pada angkatan 2022, sebanyak 30 responden (78,9%) pada kategori baik, 7 responden (18,4%) pada kategori cukup dan 1 responden (2,6%) pada kategori kurang. Pada angkatan 2023, sebanyak 31 responden (81,6%) pada kategori baik, 5 responden (13,2%) pada kategori cukup, dan 2 responden (5,3%) pada kategori kurang. Pada angkatan 2024, terdapat 27 responden (71,1%) pada

kategori baik, 8 responden (21,1%) dengan kategori cukup, dan 3 responden (7,9%) dengan kategori cukup. Sementara angkatan 2025, sebanyak 25 responden (65,8%) pada kategori baik, 10 responden (26,3%) pada kategori cukup, dan 3 responden (7,9%) pada kategori kurang. Namun hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa lama studi mahasiswa farmasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat antiansietas golongan benzodiazepin. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,709 ($p > 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Anxiety disorders," World Health Organization. Accessed: Oct. 19, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>
- [2] R. W. Basrowi *et al.*, "Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus," *Clin. Pract. Epidemiol. Ment. Heal.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.2174/0117450179331951241022175443.
- [3] M. A. Arfianto, M. R. Ibad, S. Widowati, and N. P. Rahayu, "Mental and Emotional Disorders In Students During the COVID-19 Pandemic," *KnEE Med.*, pp. 225–233, 2023, doi: 10.18502/kme.v3i3.13506.
- [4] S. L. Dubovsky and D. Marshall, "Benzodiazepines Remain Important Therapeutic Options in Psychiatric Practice," *Psychother. Psychosom.*, vol. 91, no. 5, pp. 307–334, 2022, doi: 10.1159/000524400.
- [5] D. Fluyau, N. Revadigar, and B. E. Manobianco, "Challenges of the pharmacological management of benzodiazepine withdrawal, dependence, and discontinuation," *Ther. Adv. Psychopharmacol.*, vol. 8, no. 5, pp. 147–168, 2018, doi: 10.1177/2045125317753340.
- [6] C. S. Hwang, E. M. Kang, C. J. Kornegay, J. A. Stafa, C. M. Jones, and J. K. McAninch, "Trends in the Concomitant Prescribing of Opioids and Benzodiazepines, 2002–2014," *Am. J. Prev. Med.*, 2016, doi: 10.1016/j.amepre.2016.02.014.
- [7] L. Durand, E. Keenan, D. O'Reilly, K. Bennett, A. O'Hara, and G. Cousins, "Prescription drugs with potential for misuse in Irish prisons: analysis of national prison prescribing trends, by gender and history of opioid use disorder, 2012 to 2020," *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1,

- pp. 1–12, 2023, doi: 10.1186/s12888-023-05195-9.
- [8] U. C. Ogbu, L. Shahram, and C. Bharath, “Polysubstance abuse: Alcohol, opioids and benzodiazepines require coordinated engagement by society, patients, and physicians,” *West. J. Emerg. Med.*, vol. 16, no. 1, pp. 76–79, 2015, doi: 10.5811/westjem.2014.11.24720.
- [9] S. Galán, R. de la Vega, R. Esteve, A. E. López-Martínez, M. Fernández Baena, and C. Ramírez-Maestre, “Physicians’ perception about predictors of opioid abuse in patients with chronic non-cancer pain: a Delphi study,” *Front. Pain Res.*, 2023, doi: 10.3389/fpain.2023.1269018.
- [10] B. Dell’Orso *et al.*, “Bridging the gap between education and appropriate use of benzodiazepines in psychiatric clinical practice,” *Neuropsychiatr. Dis. Treat.*, vol. 11, pp. 1885–1909, 2015, doi: 10.2147/NDT.S83130.
- [11] A. K. Mengesha *et al.*, “Impact of pharmacology perception and learning strategies on academic achievement in undergraduate pharmacy students,” *Nature*, vol. 15, no. 16425, pp. 1–11, 2025, doi: 10.1111/bcp.12396.
- [12] H. Kim, “Statistical notes for clinical researchers : Chi-squared test and Fisher ’ s exact test,” *Restor. Dent. Endod.*, vol. 42, no. 2, pp. 152–155, 2017, doi: : 10.5395/rde.2017.42.2.152.
- [13] B. De Groot, N. D. Gorr, M. E. Kret, C. Rieffe, Y. Tsou, and L. M. Straffon, “Development and preliminary validation of a questionnaire to measure parental support for drawing,” *Think. Ski. Creat.*, vol. 47, pp. 1–14, 2023, doi: 10.1016/j.tsc.2022.101228.
- [14] M. M. Mukaka, “Statistics corner: A guide to appropriate use of correlation coefficient in medical research,” *Malawi Med. J.*, vol. 24, no. 3, pp. 69–71, 2012.
- [15] N. Youssef, M. Saleeb, A. Gebreal, and R. M. Ghazy, “The Internal Reliability and Construct Validity of the Evidence-Based Practice Questionnaire (EBPQ): Evidence from Healthcare Professionals in the Eastern Mediterranean Region,” *Healthcare*, vol. 11, no. 2168, pp. 1–14, 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/healthcare11152168>.
- [16] Y. Peng and M. Z. Zainal, “Validity and reliability of the questionnaire of Chinese self-efficacy for Chinese as a second language learners in China,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 14, no. 4, pp. 2510–2520, 2025, doi: 10.11591/ijere.v14i4.33568.
- [17] Fadli and M. P. Reza, “Tingkat Pengetahuan Pemain Futsal Terhadap Penggunaan Anestesi Spray,” *J. Komunitas Farm. Nas.*, vol. 2, no. 2, pp. 397–408, 2022, [Online]. Available: <https://jkfn.akfaryarsiptk.ac.id/index.php/jkfn/article/download/68/63/160>
- [18] A. Sari, O. P. Nazuhra, M. Irwani, and D. Aroni, “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar pada Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Aceh Tahun 2023,” *J. Ilm. Farm. Simplisia*, vol. 4, no. 1, pp. 7–11, 2024, doi:

<https://doi.org/10.30867/jifs.v4i1.572>.

- [19] B. F. Ababneh, H. Z. Aljamal, and R. Hussain, "Knowledge , Attitudes , and Practices Toward Self-Medication Among Pharmacy Undergraduates in Penang , Malaysia : A Cross-Sectional Study," *Pharmacy*, vol. 13, no. 78, pp. 1–17, 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/pharmacy13030079>.
- [20] M. A. Perdana, N. Muthmaimah, Rahmiati, A. Biworo, and H. W. Nur'amin, "Hubungan Lama Studi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Program Pengendalian Resistensi Antibiotik Pada Dokter Muda Di RSUD Ulin Banjarmasin," *Homeostasis*, vol. 6, no. 1, pp. 191–198, 2023, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/download/8805/5238>
- [21] M. A. Aljaffer *et al.*, "The impact of study habits and personal factors on the academic achievement performances of medical students," *BMC Med. Educ.*, vol. 24, no. 888, pp. 1–11, 2024, doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05889-y>.
- [22] F. N. Afifa, I. Darussalam, E. Wijayawati, and M. S. Khamdani, "Categorical Analysis of Student Enthusiasm Related to The 2024 Indonesia Election With Chi-Square Independence Test," *J. Stat.*, vol. 5, no. 1, pp. 35–42, 2025, doi: <https://doi.org/10.22487/27765660.2025.v5.i1.17551>.
- [23] D. W. Price *et al.*, "The Effect of Spaced Repetition on Learning and Knowledge Transfer in a Large Cohort of Practicing Physicians," *Acad. Med.*, vol. 100, no. 1, pp. 94–102, 2025, doi: [10.1097/ACM.0000000000005856](https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000005856).
- [24] S. Y. Lu, X. P. Ren, H. Xu, and D. Han, "Improving self-directed learning ability of medical students using the blended teaching method : a quasi-experimental study," *BMC Med. Educ.*, vol. 23, no. 616, pp. 1–10, 2023, doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04565-x>.
- [25] D. Jiang *et al.*, "Effect of integrated case-based and problem- based learning on clinical thinking skills of assistant general practitioner trainees : a randomized controlled trial," *BMC Med. Educ.*, vol. 25, no. 62, pp. 1–10, 2025, doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06634-9>.
- [26] P. F. De-Frutos, F. J. García-Sánchez, N. Mudarra-García, F. Roque-Rojas, S. Ihtisham-Kakakhel, and D. Luordo-Tedesco, "Use of Benzodiazepines in Medical Students: A Comparative Analysis Between Medical and Other University Degrees," *Med. Sci.*, vol. 13, no. 164, pp. 1–12, 2025, [Online]. Available: <https://www.preprints.org/manuscript/202506.0602/v1>
- [27] X. Xu *et al.*, "The state of health professions students ' self - directed learning ability during online study and the factors that influence it," *BMC Med. Educ.*, vol. 24, no. 25, pp. 1–8, 2024,

doi: 10.1186/s12909-023-04876-z.

- [28] K. Dadaczynski *et al.*, “Digital Health Literacy and Web-Based Information-Seeking Behaviors of University Students in Germany During the COVID-19 Pandemic : Cross-sectional Survey Study Corresponding Author ;,” *J. Med. Internet Res.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–17, 2021, doi: 10.2196/24097.